

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kekerasan seksual di kalangan orang dewasa, remaja, anak-anak, bahkan bayi di Indonesia semakin meningkat. Bukan hanya Indonesia, setiap negara mengalami fenomena kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur secara berkala, dan yang lebih memilukan adalah sebagian besar pelakunya adalah orang-orang dari keluarga atau lingkungan korban sendiri Amin,(2021).

Kekerasan seksual adalah penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa memperdulikan hubungan antara penyerang dan korban, kekerasan seksual adalah tindakan bermotivasi seksual terhadap seorang wanita. Serangan atau pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk percobaan pemerkosaan, sadisme dalam hubungan seksual, pemaksaan perilaku yang tidak diinginkan, dan luka, cedera, atau cedera pada korban. Salah satu aspek penting dari kekerasan terhadap perempuan adalah bahwa hal itu dapat berbentuk tindakan fisik, seksual, atau non-fisik (psikologis), itu dapat dilakukan secara aktif atau pasif (tidak berbuat), dapat juga berupa tindakan awal atau perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan bisa berdampak negatif bagi korban Iskandar (2018).

Kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Siapa pun dapat terlibat dalam kekerasan seksual terhadap

anak di bawah umur. Selain itu, mereka yang melecehkan anak di bawah umur cenderung mencari korban baru. Kejahatan kekerasan seksual bahkan dapat menargetkan anak-anak dan saudara anda sendiri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah predator Amin et al, (2021).

Kekerasan seksual dapat mengakibatkan sejumlah masalah kesehatan bagi korban, termasuk cedera fisik atau trauma, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang disengaja, masalah ginekologi, dan IMS seperti HIV. Jika seorang ibu hamil mengalami kekerasan seksual, kemungkinan terjadinya aborsi, lahir mati, persalinan dini, dan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih besar. Selain itu, kondisi kejiwaan termasuk gangguan *stres* pasca trauma (PTSD), kesulitan tidur, gangguan makan, dan upaya bunuh diri semuanya dapat dikaitkan dengan kekerasan seksual Iskandar (2018).

Studi yang dilakukan secara internasional mengkonfirmasi bahwa pelecehan seksual anak adalah masalah yang jauh lebih luas daripada yang diperkirakan sebelumnya, bahkan dengan tingkat prevalensi terendah termasuk sejumlah besar korban yang perlu diperhitungkan (Kurnia et al, 2020). Analisis menunjukkan bahwa 7,9% pria (7,4% tanpa outlier) dan 19,7% wanita (19,2%) telah menderita beberapa bentuk pelecehan seksual sebelum usia delapan belas tahun (Kurnia et al, 2020). Laporan yang diperoleh Ketua KPAI mengenai kekerasan seksual terhadap anak laki-laki mengalami peningkatan, terlihat dari data kasus yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia Kurnia et al, (2020).

Prevalensi kekerasan seksual terhadap perempuan masih sangat tinggi. Rata-rata 35,6 persen wanita di seluruh dunia, atau 1 dari 3, telah diserang secara seksual oleh pasangan, orang lain selain hubungan, atau keduanya. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih merajalela dalam kehidupan banyak perempuan. Kekerasan seksual di negara-negara berkembang (*low/medium income countries*) cenderung lebih tinggi dibandingkan negara maju (*high income countries*). Prevalensi kekerasan seksual tertinggi berada di negara-negara Afrika (45,6%) dan Asia Tenggara (40,2%). Indonesia sendiri tidak luput dari hal ini yang dapat dilihat dari tren kekerasan pada wanita yang terus meningkat dari tahun ke tahun 2018).

Hasil penelitian Kurnia et al, (2020) mengungkapkan bahwa siswa di sekolah dasar memahami pendidikan seksual pada tingkat sedang (89,9%), dengan skor pengetahuan rata-rata 19,7. Tidak ada responden yang memiliki pemahaman yang kuat tentang pendidikan seksual, dan masih ada beberapa anak di sekolah dasar memiliki pemahaman yang kurang tentang pendidikan kekerasan seksual. Anak yang mendapatkan pendidikan seksual sejak dini diberikan pengetahuan tentang proses perkembangan seksual, kesehatan reproduksi, dan teknik keselamatan diri. Idealnya pendidikan kekerasan seksual pada anak-anak diberikan sejak dini. Namun, tidak semua orang tua dapat menerima percakapan yang jujur tentang masalah seksual dengan anak-anak mereka. Selain itu, siswa menghabiskan rata-rata lebih dari 40% waktu mereka di sekolah untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Karena sekolah adalah tempat anak-anak menghabiskan

sebagian besar waktu mereka, mereka memiliki tanggung jawab untuk mengajari mereka tentang seksualitas dengan cara yang memenuhi kebutuhan mereka Wati (2017).

Pengetahuan tentang seks pada anak usia sekolah mengungkapkan beberapa temuan menarik. Hasil penelitian sebelumnya Maharani, (2019), mengungkapkan bahwa pengetahuan siswa tentang pakaian yang pantas masih rendah. Menurut temuan wawancara, murid mengklaim bahwa perempuan memakai pakaian laki-laki. Mayoritas siswa/i juga mengakui bahwa perkembangan rambut di banyak area tubuh, termasuk pipi dan ketiak, merupakan indikasi pubertas. Menurut pengamatan peneliti sebelumnya (Noviana, 2015), tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, sebagian besar siswa tidak memahami bahwa mereka harus mencoba berteriak daripada diam ketika orang lain (selain ayah dan ibu mereka) menyentuh pribadi mereka. bagian tubuh, seperti alat kelamin, bokong, atau dada. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak muda mungkin menjadi sasaran langsung untuk penyerangan seksual dan kejahatan moral Noviana, (2015).

Menurut sejumlah penelitian, sekolah yang mendorong pendidikan seksual untuk siswa di bawah usia 18 tahun akan lebih berhasil daripada orang tua sendiri dalam mencegah kekerasan seksual. Anak-anak akan menggunakan sumber informasi lain jika keluarga dan sekolah tidak mengendalikan situasi. Pemaparan organ reproduksi dan petunjuk cara menjaga kebersihannya merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Jika orang tua diikutsertakan dalam proses pemberian pendidikan kesehatan reproduksi

dan seksual akan lebih besar pengaruhnya dan mencegah anak salah mengartikannya. Orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak Subrahmaniam Saitya, (2019), Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan organ reproduksi anak, fungsinya, dan cara merawatnya guna meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak Subrahmaniam Saitya, (2019).

Pravalensi kejahatan kekerasan seksual di Indonesia dari data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021, data korban kejahatan seksual diperoleh dari 103 anak, seksualitas dan pencabulan 44 pelaku, 11 anak korban sodomi atau seksualitas anak, 9 pelaku kejahatan seksual online, 91 anak korban pornografi, dan 389 pelaku kepemilikan video porno dan kekerasan seksual, 10 anak pelaku aborsi, 419 anak korban kekerasan seksual, korban prostitusi sejumlah 29 anak, korban seksual komersial sejumlah 23 anak, dan 4 anak korban mucikari. Bisa disimpulkan bahwa banyaknya kasus kekerasan seksual tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental dan seksual anak Matakena, dkk, (2021).

Kekerasan gender khususnya kekerasan seksual berpotensi mengancam jiwa secara serius. Perempuan sering menjadi sasaran korban kekerasan seksual dan sangat mudah terkena dampak eksploitasi, karena status identitas di kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu perempuan dan anak-anak yang sering menjadi korban karena keduanya memiliki potensi untuk dieksploitasi Marsilia & Fitri, (2020). Kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya

kesadaran masyarakat, kurangnya pendidikan seks yang sesuai usia untuk anak-anak, pergaulan bebas, gaya hidup, komunikasi, dan budaya nasional adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap pelecehan seksual anak Marsilia & Fitri, (2020). Idealnya, orang tua mendidik anaknya tentang pendidikan seksual di lingkungan keluarga namun, tidak semua orang tua mau terbuka kepada anak-anaknya saat membahas seksualitas. Selain itu, seorang anak menghabiskan rata-rata lebih dari 40% dari waktu mereka terlibat dalam pengejaran intelektual dan nonakademik di sekolah Nurbaya dkk, (2020).

Kekerasan seksual tentunya sangat mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian semua pihak agar jumlah korban kekerasan seksual tidak terus meningkat. Karena anak-anak adalah masa depan bangsa dan cita-cita negara tergantung pada anak, maka pendidikan kekerasan seksual sangat diperlukan untuk mencegah kekerasan seksual. Salah satu media untuk mencegah kekerasan seksual adalah media pembelajaran melalui video animasi Buana, (2020). Media video adalah kombinasi audio dan gambar yang memberikan atau menampilkan gerakan, warna, suara, dan isyarat visual yang sesuai Nurbaya et al, (2020).

Video animasi adalah serangkaian gambar yang ditampilkan secara bergantian dalam jeda waktu yang cepat, memberikan kesan bahwa benda-benda dalam gambar tersebut bergerak Afridzal, (2018). Video menambah pengetahuan, menarik secara visual dan suara, dapat diakses, dan menghibur. Selain itu, meskipun materinya komprehensif, materinya juga mudah diperoleh dan dapat diringkas dengan cepat. *Last but not least*, pengetahuan

ini berfungsi sebagai dasar untuk produksi pengetahuan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan studi yang telah meningkatkan pengetahuan dalam proses pembelajaran Nurbaya et al., (2020).

Salah satu cara untuk meniasati kendala dalam proses belajar mengajar menggunakan materi video animasi. Rangkaian gambar disebut animasi. Urutan foto akan tampak bergerak jika ditampilkan dengan benar. Bagi penonton atau pendengar, setiap gambar bekerja sama dan bergerak untuk menyampaikan makna. Berdasarkan kebutuhan siswa untuk dapat menulis deskripsi, media video animasi memiliki tujuan antara lain menginspirasi siswa, merangsang pikiran mereka, menimbulkan reaksi dari mereka, dan meningkatkan kosa kata atau bahasa mereka. Video yang menampilkan objek atau karakter animasi yang memberikan sensasi hidup dalam percakapan lisan merupakan salah satu kualitas media ini. Siswa dapat mengkomunikasikan ide naratifnya melalui tulisan dalam media video animasi sebagai konsekuensi dari mendengar dan melihat gambar bergerak. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar sebagai hasilnya, yang meningkatkan hasil akademik. Akibatnya, diharapkan bahwa belajar melalui konten video animasi akan meningkatkan pemahaman Marsilia & Fitri, (2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 3 November 2021 dengan hasil wawancara terhadap 10 siswa/i di MTs Muhammadiyah Purwokerto tentang efektivitas video animasi kekerasan seksual terhadap pencegahan kekerasan seksual. Terdapat 6 orang tidak mengerti tentang pencegahan kekerasan seksual dan 4 orang mengatakan tahu tentang pecegahan kekerasan seksual. Berdasarkan kejadian dan temuan survei yang

disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas penggunaan video animasi berbasis pendidikan agama Islam terhadap pencegahan kekerasan seksual di MTs Muhammadiyah Purwokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana efektivitas penggunaan video animasi berbasis pendidikan agama Islam terhadap pencegahan kekerasan seksual di MTs Muhammadiyah Purwokerto.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui efektivitas penggunaan video animasi berbasis Islam terhadap pencegahan kekerasan seksual di MTs Muhammadiyah Purwokerto.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan serta sebagai bahan evaluasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan tentang efektivitas penggunaan video animasi pencegahan kekerasan seksual.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual di MTs Muhammadiyah Purwokerto.